

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan berpusat pada tujuan penelitian, maka penulis menemukan bahwa terdapat tiga bentuk analisis dalam tradisi *Mangngalli Kayu* yakni:

1. Tradisi *Mangngalli Kayu* memberikan ruang bagi golongan anak (*Kaunan*) untuk melaksanakan upacara adat yang setara dengan golongan bangsawan dengan syarat tanpa mengubah status sosialnya, sehingga nampak tindakan diskriminasi dan eksploitasi terhadap mereka.
2. Tindakan diskriminasi ada dua bentuk tindakan yakni *Mangngalli Kayu* sebagai sebuah penindasan struktural yang merupakan penindasan berdasarkan struktur sosial seperti bangsawan dan budak, serta stratifikasi sosial sebagai sebuah sistem kapitalisme dimana dalam tradisi ini, kelihatannya memberikan ruang pembebasan bagi kaum budak (*Kaunan*), namun justru memberikan penindasan melalui adat tersebut.
3. Tradisi *Mangngalli Kayu* berdasarkan teori Karl Marx dilihat sebagai tindakan nyata dari ketimpangan dan konflik kelas sosial dalam masyarakat, meskipun tradisi ini memberikan ruang bagi golongan kaunan untuk melaksanakan

upacara rambu solo' yang setara dengan bangsawan, tetapi status sosialnya tidak akan berubah dan akan selalu mengalami diskriminasi. Selain itu, teologi pembebasan Gustavo Gutierrez juga melihat bahwa dalam pelaksanaan tradisi ditemukan tindakan diskriminasi dan eksploitasi bagi kaum dengan strata sosial bawah (*Kaunan*).

B. SARAN

Adapun saran dari penulis berdasarkan penelitian ini yaitu:

a. Pemerintah

Bagi pemerintah, agar mengidentifikasi tindakan-tindakan diskriminasi dalam tradisi *Mangngalli Kayu*, meskipun tidak memberikan tindakan secara langsung terhadap tradisi, namun dapat memberikan memberikan pendapat forum-forum pertemuan masyarakat di Lembang Tondon

b. Gereja

Bagi gereja, agar memperhatikan bagaimana seharusnya teologi membebaskan para kaum anak (*Kaunan*). Untuk itu, gereja harus dapat memberikan pandangan serta tindakan terhadap praktik tradisi yang mendiskriminasi kaum *Kaunan*.

c. Masyarakat

Bagi masyarakat, terlebih kepada pemangku adat agar mampu membedah praktik-praktik tradisi yang menampakkan tindakan diskriminasi dan eksploitasi termasuk tradisi *Mangngalli Kayu*, sehingga membangun kohesi sosial yang baik ditengah masyarakat.

d. Kampus IAKN Toraja

Bagi kampus IAKN Toraja, agar memperhatikan penelitian ini sebagai dasar akademik untuk memberikan pandangan bahkan mengkritik tindakan diskriminasi yang terjadi dalam masyarakat Toraja, secara khusus tradisi *Mangngalli Kayu* agar kampus memberikan dampak yang nyata dalam lingkungan masyarakat.

e. Penelitian selanjutnya

Penulis melihat bahwa dalam penelitian ini mempunyai dua kekurangan utama yakni menggunakan dua lensa perspektif yang berbeda dan kurangnya informan dari segi pelaku pelaksana tradisi. Maka bagi penelitian selanjutnya, penulis memberikan saran bahwa baik menggunakan satu lensa perspektif dan menambah pendapat dari informan yakni pelaku tradisi *Mangngalli Kayu*.